

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VI SDN 3 TUGU SARI

Suprihadi
SD Negeri 3 Tugu Sari

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian yang penulis lakukan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas dengan menggunakan teknik dan strategi pembelajaran yang aktif dan efisien. Penerapan model pembelajaran *think pair and share* dapat meningkatkan proses dan prestasi belajar siswa kelas VI SDN 3 Tugu Sari. Berdasarkan data pra siklus, siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa telah adanya peningkatan prestasi belajar siswa kelas VI. Dimana pada kondisi awal saat dilakukan pra siklus persentase ketuntasan belajar yang dicapai siswa hanya mencapai 33%, dan pada siklus pertama dan ke dua mengalami kenaikan, masing-masing meningkat menjadi 62,5% pada siklus pertama. Sedangkan kenaikan menjadi 83,3% tuntas terjadi pada siklus ke dua.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Matematika, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia berkualitas yang mampu dan pro aktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, manusia terdidik yang beriman dan betaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan warga negara yang bermartabat, demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional.

Matematika merupakan materi pelajaran yang dapat menjadi bekal bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Dengan penguasaan materi matematika diharapkan siswa

mempunyai sikap kritis, logis, cermat serta disiplin yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kondisi sistem pengajaran yang sering dijumpai di lapangan adalah sistem pengajaran yang berpusat pada guru, di mana siswa cenderung menerima apa saja yang diberikan oleh guru sehingga dalam penguasaan materi matematika kurang karena siswa dituntut untuk menghafal materi yang telah diajarkan. Konsep matematika abstrak merupakan sesuatu yang dianggap mudah bagi orang dewasa, namun dianggap sulit untuk dipahami oleh seorang anak (Qomario et al., 2020). Pendidikan matematika khususnya di Sekolah Dasar mampu dikatakan sudah berlangsung dengan baik apabila pembelajaran yang sudah terjadi di Sekolah dapat berlangsung dengan tepat dan efisien. James pada Suherman (2010) menyatakan bahwa matematika merupakan konsep ilmu mengenai nalar tentang bentuk, susunan, besaran & konsep-konsep yg

berafiliasi satu menggunakan yg lainnya menggunakan jumlah banyak dan terjadi pada tiga bidang yaitu: aljabar, analisis, & geometri. Peranan dan keberadaan guru sangatlah dibutuhkan dalam mencapai tujuan tersebut. Lestari & sofyan (2014) menjelaskan dalam penelitiannya pada umumnya pembelajaran matematika di SD belum menerapkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, serta menyenangkan. Masih banyak guru masih menerangkan hanya sebatas konsep menggunakan metode ceramah serta penugasan sehingga hasil yang dicapai kurang memuaskan dan pembelajaran menjadi kurang memiliki makna.

Salah satu makna yang diharapkan dari pembelajaran adalah siswa mampu memahami dan mengkonseptualkan sebuah materi sehingga memiliki hasil belajar yang baik. Hasil pembelajaran merupakan buah usaha dari sebuah proses kegiatan yang berlangsung pada saat pembelajaran yang telah terlaksana. Hasil belajar siswa merupakan perubahan yang dapat diamati, dibuktikan dan dapat diukur sebagai hasil dari belajarnya (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Untuk mengukur hasil belajar adalah satu alat yang digunakan adalah nilai dengan bentuk angka. Dalam teori Gagne hasil belajar dari siswa dibagi menjadi beberapa kategori yaitu informasi secara verbal, keterampilan berfikir, keterampilan motorik, keterampilan sikap dan aspek kognitif (Gagne: 1983). Dalam mencapai hasil belajar dalam pelajaran matematika, seperti yang dikemukakan oleh Gagne, tentunya guru harus memahami terlebih dahulu apa yang ingin mereka lakukan untuk mencapai

suatu tujuan pembelajaran atau hasil belajar dan mempersiapkan siswanya diperlukan.

Menurut Vigotsky (Trianto, 2010), proses belajar akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, tetapi tugas-tugas itu masih dalam jangkauannya yang biasanya disebut zona perkembangan proksimal, yang merupakan tingkat perkembangan sedikit di atas kemampuannya. Ide penting lainnya dari Vigotsky adalah *Scaffolding*, yaitu memberikan bantuan kepada anak-anak pada tahap awal perkembangan dan mengurangi bantuan serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang lebih besar setelah anak dapat melakukannya. Interpretasi terbaru dari ide-ide Vigotsky adalah bahwa siswa harus diberi tugas yang kompleks, sulit dan realistis yang kemudian diberikan bantuan yang cukup untuk menyelesaikan tugas (Tohir, 2015).

Pengalaman pembelajaran yang sudah dilakukan di kelas VI SD Negeri 3 Tugu Sari dalam pembelajaran matematika materi debit sebagian besar siswa yang kebingungan dan merasa jika materi itu sulit dipahami sehingga menyebabkan nilai yang didapatkan saat mengerjakan soal ulangan harian mendapat nilai yang rendah. Hal dibuktikan dari observasi awal dengan menggunakan nilai ulangan harian siswa yang menunjukkan sebagian besar siswa atau 67% dari total 24 siswa yang nilainya dibawah KKM yang ditentukan sebesar 75. Data di atas menunjukkan jika pembelajaran matematika secara konvensional dengan metode ceramah dan penugasan kurang efektif. Sehingga guru harus

mencoba pembelajaran lain yang dirasa mampu untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

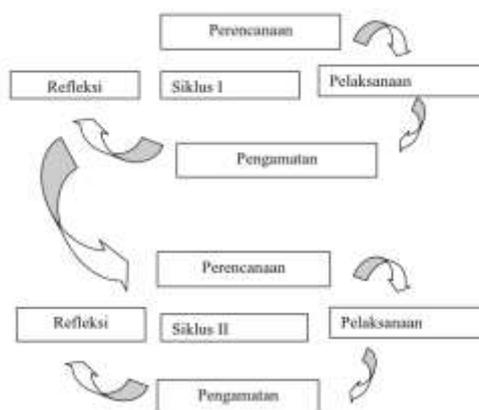
Salah satu alternatif yang dirasa mampu dan cocok untuk digunakan guru adalah dengan pembelajaran *Problem based learning* (PBL) atau biasa disebut dengan pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran dengan model ini dapat membantu siswa untuk mempelajari sebuah konten materi akademis serta mampu melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan melibatkan mereka dalam situasi masalah dunia nyata. Arends (2012) menjelaskan Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk melakukan pembelajaran dengan penyelidikan secara langsung untuk mendapatkan pemecahan masalah secara nyata. Selanjutnya Arends juga menjelaskan dalam pembelajaran ini siswa dapat berlatih menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, dari informasi yang sudah dikumpulkan untuk menarik kesimpulan.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Arends (2010) menjelaskan sintaks PBL sebagai berikut (1) Menyajikan sebuah masalah yang akan digunakan dalam kegiatan belajar, (2) Merencanakan sebuah investigasi untuk mencari masalah, (3) Melakukan investigasi dari masalah

dari berbagi sumber, (4) mendemonstrasikan pembelajaran dengan mempresentasikan hasil penyelidikan yang sudah dilakukan, (5) Refleksi dan penguatan oleh guru untuk memberikan pemahaman oleh siswa. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah pada kelas VI SD Negeri 3 Tugu Sari sehingga hasil pembelajaran siswa bisa lebih maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas dengan menggunakan teknik dan strategi pembelajaran yang aktif dan efisien. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran (Arikunto, 2008). Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar dan profesionalisme pendidik sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang dijalankan. Kemudian model yang digunakan pada penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin.



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan PTK Model Kurt Lewin (Arikunto, 2010)

Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri 3 Tugu Sari Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat pada pembelajaran tematik kelas VI dengan jumlah 24 siswa. Instrumen pengumpulan data yang dipakai adalah dengan Soal untuk mengukur hasil belajar dan dianalisis menggunakan teknik kuantitatif diskriptif dengan membandingkan antara nilai yang didapatkan dari pra siklus, siklus I dan siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan penelitian tahap awal, peneliti juga mengadakan tes pra tindakan untuk mengetahui data awal prestasi belajar siswa kelas VI SDN 3 Tugu Sari. Dalam kegiatan pembelajaran ini, siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan materi secara singkat kemudian mengerjakan soal uraian. Pelaksanaan proses pembelajaran seperti ini membuat siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa juga kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Setelah siswa mengerjakan soal uraian tersebut guru mengoreksi pekerjaan siswa. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah pada saat proses pembelajaran saat penelitian hasil belajar siswa mampu mengalami kenaikan dibandingkan dengan penggunaan konvensional. Secara umum pemberian treatment mampu meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri 3 Tugu Sari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Siswa

	Pretes/Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai tertinggi	76	85	96
Nilai terendah	35	50	64
Tuntas	8	15	20
Belum Tuntas	16	9	4
Rerata	57,8	66,7	87

Pada saat awal penelitian diberikan tes awal untuk menguji kemampuan yang di miliki siswa pada awal pembelajaran. Hasil tes menunjukkan hanya ada 8 siswa yang sudah mendapatkan nilai baik dan mampu mencapai KKM yang ditentukan yaitu sebesar 75. Sedangkan 16 siswa lainnya belum mencapai KKM. Nilai tertinggi yang dicapai yaitu 76, nilai terendah 35 dan rata-ratanya hanya 57,8.

Pembelajaran pada siklus I dan II pemberian *treatment* dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan alokasi waktu 2x35 menit setiap pertemuan dan dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan setiap siklusnya memberikan dampak positif terhadap hasil pembelajaran siswa yang mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa pada siklus pertama menjadi lebih baik dari pretest yang awalnya nilai terendah adalah 35 naik menjadi 50, sedangkan pada siklus ke dua mengalami peningkatan menjadi 64. Skor maksimal pada kondisi pra siklus sebesar 76 mampu meningkat menjadi 85 pada siklus pertama dan meningkat kembali menjadi 96 pada siklus ke dua. Ketuntasan belajar siswa yang sudah ditetapkan adalah sebesar 75 dan ketuntasan rata-rata klasikal kelas sebesar 85%. Pada kondisi awal saat dilakukan pra siklus persentase ketuntasan belajar yang dicapai siswa hanya mencapai 33%, dan pada siklus pertama dan ke dua mengalami kenaikan, masing-masing meningkat menjadi 62,5% pada siklus pertama. Sedangkan kenaikan menjadi 83,3% tuntas terjadi pada siklus ke dua.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meingkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN 3 Tugu Sari. Aktifitas yang dilakukan selama pembelajaran mampu merangsang siswa untuk membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman pada dunia nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Yang pada tes awal hanya 8 siswa yang mampu mencapai KKM naik menjadi 15 orang pada siklus pertama dan 20 orang pada siklus ke-2. Peningkatan tersebut karena siswa lebih bisa membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang dijadikan sumber belajar dibanding hanya dengan memberikan pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R I. (2012). *Learning to Teach ninth edition*. New York : McGraw-Hill
- Arends, R.I. dan A. Kilcher. (2010). *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. Rotledge Taylor & Francis Group. New York and London
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Gagne, Robert, *The Conditioning of Learning*, Japan: Holt Saunders, 1983

Lestari, L., & Sofyan, D. (2014). Perbandingan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam matematika antara yang mendapat Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dengan pembelajaran konvensional. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 95-108.

Nurhasanah, S, Sobandi. (2018) Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*

Qomario, Q., Tohir, A., & Mashari, A. (2020). The effect of realistic mathematical approaches towards the students' math learning outcomes. *Jurnal Prima Edukasia*, 8(1), 78-85.

Suherman, Erman, dkk. 2010. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA-UPI.

Tohir, A. (2015). Pengembangan bahan ajar modul kesetimbangan kimia berbasis multipel representasi di SMA Kota Bandar Lampung. *Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*.

Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.